

**KONSTRUKSI SOSIAL *INTELLECTUAL
CAPITAL*: STUDI INTERPRETIF ATAS
KEBERADAAN *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN
PENGUNGKAPANNYA PADA BANK JATENG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ARYANI WIDYAWATI

NIM. C2C008021

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Aryani Widyawati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008021
Fakultas/Jurusan : Ekonomika Dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **Konstruksi Sosial *Intellectual Capital*:
Studi Interpretif atas Keberadaan
Intellectual Capital dan pengungkapannya
pada Bank Jateng Semarang**

Dosen Pembimbing : Anis Chariri, S.E., Mcom, PhD, Akt,

Semarang, Juni 2012

Dosen Pembimbing,

Anis Chariri, S.E., Mcom, PhD, Akt,

NIP. 196708091992031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Aryani Widyawati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008021
Fakultas /Jurusan : Fakultas Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **Konstruksi Sosial *Intellectual Capital*:
Studi Interpretif atas Keberadaan
Intellectual Capital dan Pengungkapannya
pada Bank Jateng Semarang**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 20 Juni 2012

Tim Penguji

1. AnisChariri, S.E., Mcom, Ph.D, Akt, ()
2. Drs. Daljono, M.Si, Akt ()
3. Puji Harto, S.E, M.Si, Ph.D, Akt ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Aryani Widyawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : *Konstruksi Sosial Intellectual Capital* (Studi Interpretif atas Keberadaan *Intellectual Capital* dan Pengungkapannya pada Bank Jateng), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/tidak terdapat bagian bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa yang saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Juni 2012

Yang membuat pernyataan,

(Aryani Widyawati)

NIM. C2C008021

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Allah tidak akan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman. Dan Allah Maha mensyukuri, Maha Mengetahui" (An-Nisa : 147)

"Banyak bersikap diam adalah keindahan yang menghiasi orang yang berakal dan rahasia yang menutup-nutupi orang bodoh" (Ulama)

"The final goal is that we should not be obsessed with the result, whether good, bad or neutral." Keseluruhan upaya untuk tidak terikat dengan hasil, itulah keheheningan. Dalam kerja, manusia seperti matahari. Ditunggu tidak ditunggu, besok pagi ia terbit. Ada awan tidak ada awan, matahari tetap bersinar. Disukai atau dibenci, sore hari dimana pun ia akan terbenam (Gedhe Prama)

SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN KEPADA :

ALLAH SWT, Atas segala Ridho-Nya, Ibu ku, pahlawan terhebat ku,

keluargaku, atas segala do'a dan dukungannya,

Almamater Diponegoro tercinta

ABSTRACT

The aim of this research is to understand and analyze how Bank Jateng socially constructed intellectual capital, why the company do that, and what the aim of constructing Intellectual Capital as well as how the Bank disclose Intellectual Capital.

This study is case study research conducted within qualitative method. Data were gathered from interview and document analysis. The obtained data were analyzed using three main steps: data reduction, data display and interpretation. Analysis was conducted by employing institutional theory and social construction theory as lens of understanding the phenomenon being studied.

The research findings show that the intellectual capital of Bank Jateng is seen as an important aspect that drives performance of the bank. The construction of intellectual capital was carried out through the improvement of the labour competence, improvement of customer service, improvement core values, and use technology in Bank Jateng. The disclosure of Intellectual Capital was conducted by Bank Jateng through social mass media to show how performance and achievement of Bank Jateng gained through intellectual capital. Such disclosure is perceived as an appropriate way to sign the Bank with good reputation that is finally intended to gain legitimacy.

Keywords : Intellectual capital, social construction, intellectual capital disclosure

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Bank Jateng melakukan konstruksi sosial *intellectual capital*, mengapa hal tersebut dilakukan dan apa tujuannya, serta bagaimana cara pengungkapan *intellectual capital* tersebut.

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan analisis dokumen. Data kemudian dianalisis dengan tiga tahap: reduksi data, pemaparan data dan interpretasi atas data. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori kelembagaan dan teori konstruksi sosial sebagai cermin untuk memahami fenomena yang sedang diteliti.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* pada Bank Jateng dipandang sebagai hal yang sangat penting dalam memicu kinerja. Konstruksi sosial *Intellectual Capital* dilakukan melalui peningkatan kompetensi karyawan, peningkatan pelayanan pelanggan, peningkatan nilai budaya perusahaan, dan penggunaan teknologi pada Bank Jateng. Pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan Bank Jateng yaitu melalui media masa dimaksudkan untuk menunjukkan kinerja dan prestasi yang diperoleh Bank Jateng atas keberadaan *Intellectual Capital* dan pada akhirnya mendatangkan legitimasi bagi keberadaan bank tersebut.

Kata kunci: Intellectual capital, konstruksi sosial, pengungkapan intellectual capital

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas segala ridho dan karunia yang telah diberikan Allah SWT kepada kita semua. Dengan ridho dari Dia lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya kepada Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala keridhoannya membuat penulis yakin bahwa penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tiada daya dan upaya yang dapat dilakukan penulis kecuali ridho dari-Nya
2. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Anis Chariri, S.E., Mcom, Ph.D, Akt., selaku Dosen Pembimbing yang bersedia membimbing penulis dan meluangkan waktunya dengan sabar dan banyak memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mohon maaf jika terlalu menyita waktu Beliau.
5. Bapak Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, M.S selaku dosen wali. Terimakasih atas saran dan masukannya kepada penulis.

6. Semua dosen dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis universitas Diponegoro.
7. Ibu, mas ipin, eyang, om, dan tante. Keluarga yang telah memberikan dukungan dan do'anya. Semoga penulis menjadi anak yang sholehah dan berbakti.
8. Para sahabat Didi, Isa, Ve, Donny, Made, Ivan, Erwin, Andi, terimakasih selalu ada, untuk waktu yang berharga, yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis. Tidak lupa kepada serta rekan bimbingan, Yuni, terimakasih untuk masukannya yang sangat bermanfaat bagi penulis.
9. FEPALA XIII, Zul, Mari, Semar, Finta, isti, Oci, iklas, Niki, Teo, Geral, dan Semua anggota FEPALA. Terimakasih telah memberikan pengalaman yang belum pernah penulis dapatkan sebelumnya. Terimakasih telah menjejarkan tentang alam yang begitu indah dan berharga, kita adalah keluarga.
10. Semua teman-teman Akuntansi 2008, yang telah berjuang bersama-sama selama ini.
11. Anak-anak kost singosari IX, mbak Ika, mbak Mala, yang telah memberikan saran dan kritik kepada penulis.
12. Anak-anak kos Nirwana Sari 2, 21A, Richa, Hilda, Dian, Viya., yang telah memberikan “suasana baru” di kos.
13. Teman-teman TIM I KKN 2012 Desa Malebo, Kandangan, Temanggung. Diba, tiwi, Pak Dodo, Huda, April, Nana, Mas Dhoni yang telah memberikan banyak pelajaran, kritik, dan saran kepada penulis.

14. Teman-teman alumni SMA N I Gubug, SMP N I Tanggung Harjo, yang telah memberikan dukungannya.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

DAFTAR ISI

	halaman
Judul	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iv
Motto dan Persembahan	v
Abstract	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar.....	xvii
Daftar Lampiran	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9

1.3 tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 <i>Institutional Theory</i>	13
2.1.1.1 <i>Old Institutionalism</i>	14
2.1.1.2 <i>New Institutionalism</i>	15
2.1.2 Teori Konstruksi Sosial.....	17
2.1.3 <i>Intellectual Capital</i>	19
2.1.3.1 <i>Komponen Intellectual Capital</i>	21
2.1.3.2 <i>Pengukuran Intellectual Capital</i>	23
2.1.3.3 <i>Pengungkapan Intellectual Capital</i>	26
2.1.3.4 <i>Pengungkapan dalam Akuntansi</i>	29
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Berfikir Logis	33

BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Desain Penelitian.....	36
3.1.1 Pemilihan Desain Penelitian.....	36
3.1.2 Pendekatan Penelitian.....	37
3.1.3 Paradigma Penelitian.....	38
3.1.4 Studi Kasus.....	40
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	40
3.2.1 Jenis Data.....	40
3.2.2 Sumber Data.....	41
3.2.2.1 Wawancara.....	41
3.2.2.2 Dokumenter.....	41
3.3 Setting Penelitian.....	42
3.4 Ruang Lingkup Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Analisis Data.....	43
3.4.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	43
3.4.2 Cara Memperoleh Data.....	43
3.4.2 Teknik Analisis.....	45

DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Komponen <i>Intellectual Capital</i>	21
Tabel 3.1 Daftar Informan.....	44
Tabel 4.1 SK Direksi Mengenai SMK.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Logis.....	35
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Kantor Bank Jateng	87
Struktur Organisasi Bank Jateng.....	88
Daftar Pertanyaan.....	89
Surat Ijin Penelitian.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian yang semakin kompleks menuntut perusahaan untuk meningkatkan modal atau kekayaan yang dimilikinya. Kekayaan menjadi tolok ukur dalam keberhasilan perusahaan (Santosa dan Setiawan, 2010). Pelaku bisnis menyadari bahwa dalam mengembangkan usahanya tidak hanya diperlukan peningkatan kekayaan fisik, tetapi juga perlu meningkatkan inovasi produk, bagaimana membuat suatu produk yang berbeda dengan yang lain dan jauh lebih unggul, meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, dan struktur organisasinya, serta hubungan dengan mitra bisnisnya. Istilah lain dari kekayaan ini adalah modal intelektual (*intellectual capital*). Menurut Goh dan Lim (2004) adanya permintaan transparansi yang meningkat di pasar modal menyebabkan kebutuhan informasi modal intelektual meningkat karena dapat membantu investor dalam menilai kemampuan perusahaan.

Secara umum *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen yaitu *human capital*, *organizational capital*, dan *relational capital* (Murthy dan Mouritsen, 2011). Elemen-elemen dari *intellectual capital* ini merupakan sebuah rangkaian. *Human capital* adalah awal dari pembentukan *organizational capital*, dan *organisational capital* ini yang kemudian akan membentuk adanya *relational capital*, kemudian akan memberi efek kepada *financial capital* (Murthy dan Mouritsen, 2011).

Perkembangan dalam dunia bisnis membuat para pelaku bisnis dituntut untuk mengembangkan strategi bisnisnya agar dapat bersaing di pasar global. Agar dapat bertahan, perusahaan-perusahaan mengubah strategi bisnis yang semula didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Nilai dari *knowledge based company* yang utama ditentukan oleh *intellectual capital* yang dimiliki, dikelola, dan dikembangkan perusahaan. *Intellectual capital* dapat juga menjadi indikator dalam meningkatkan keuntungan kompetitif perusahaan. Menurut Wang (2008) *intellectual capital* dapat menjadi indikator dalam meningkatkan keuntungan kompetitif pasar dengan pengetahuan tata kelola, teknik operasional, keterampilan profesional, hubungan pelanggan dan pengalaman.

Disisi lain, pelaporan *intellectual capital* belum dikenal secara luas karena proses akuntansi terkesan dikembangkan untuk perusahaan manufaktur dan perdagangan yang kurang mencakup seluruh aktivitas perusahaan. Padahal banyak aktivitas perusahaan yang didasarkan pada pengetahuan, keahlian, maupun teknologi (Suhendah, 2005). Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan sebagian besar masih bersifat akuntansi tradisional, atau hanya memaparkan laporan hasil dari penggunaan *tangible asset*. Sedangkan informasi mengenai tenaga kerja perusahaan, pengelolaan perusahaan, dan hubungan perusahaan dengan pelanggan belum dapat disajikan dalam akuntansi tradisional. Oleh karena itu, nilai suatu organisasi dan potensinya untuk mencapai suatu keberhasilan di masa mendatang belum direfleksikan penuh dalam neraca (Astuti, 2004).

Lebih lanjut Astuti (2004) berpendapat bahwa standar akuntansi belum mampu mengungkap dan melaporkan investasi yang dikeluarkan untuk memperoleh sumber daya non fisik dan hanya terbatas pada *intellectual property*. Pengeluaran non fisik masih dianggap sebagai biaya bukan aset atau sumber daya yang diinvestasikan untuk mendapatkan *future economic benefit*.

Di Indonesia sendiri fenomena tentang perkembangan *intellectual capital* mulai berkembang sejak PSAK No. 19 (revisi 2000) yang membahas tentang Aset Tak Berwujud. Munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) secara tidak langsung memberi perhatian khusus pada dengan *intellectual capital*. Menurut PSAK No.19 (revisi 2000), aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik.

Lev (2001) menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan *knowledge assets* yang merupakan kombinasi dari *intangible resources* dan *activities* dan digunakan sebagai transformasi sumber daya menjadi nilai tambah bagi *stakeholders* (European Commission, 2006). Kualitas dari sumber daya manusia menentukan *value* yang dapat menjaga citra serta meningkatkan *benefit* bagi perusahaan (Siringoringo, 2012). Meskipun *intellectual capital* berhubungan dengan karyawan, *intellectual capital* dapat dikaitkan dengan bidang kajian akuntansi, yaitu akuntansi sumber daya manusia (*human resources accounting*).

Konsep *human resources accounting* menyatakan bahwa manusia adalah modal yang penting bagi perusahaan sehingga manusia merupakan pengambil keputusan yang paling penting bagi manajemen maupun *stakeholder* (Parasmewaran dan Jothi, 2005). *Human resources accounting* merupakan proses

dalam pengidentifikasian dan pengukuran sumber daya manusia di dalam perusahaan serta proses penyaluran informasi kepada pihak yang berkepentingan (Parasmewaran dan Jothi, 2005). Berdasarkan pendapat tersebut dilihat bahwa pengungkapan informasi tentang keberadaan *intellectual capital* dan kontribusinya bagi keberhasilan perusahaan merupakan hal yang penting.

Beberapa peneliti menunjukkan bahwa kegagalan perusahaan melaporkan “*hidden value*” dalam laporan tahunannya menyebabkan terjadinya *gap* antara nilai pasar dengan nilai buku yang diungkapkan (Mouritsen *et al.*, 2004). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah dengan mendorong peningkatan informasi *intellectual capital* (Canibano *et al.*, 2000). Bukh (2003), berpendapat bahwa *intellectual capital disclosure* merupakan informasi yang bernilai bagi investor, yang dapat digunakan untuk mengurangi ketidakpastian mengenai prospek ke depan dan ketepatan penilaian terhadap perusahaan, serta dapat menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik (Saleh *et al.*, 2007).

Pengungkapan *intellectual capital* merupakan hal yang sangat penting bagi *stakeholder* karena pengungkapan *intellectual capital* dapat mempengaruhi *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Berdasarkan hal tersebut pengungkapan *intellectual capital* harus sesuai dengan karakteristik kualitatif dalam akuntansi yaitu :

1. Relevan. Pengungkapan laporan *intellectual capital* harus memiliki manfaat bagi pengguna atau *stakeholder*.

2. Keandalan (*reliability*). Pengungkapan *intellectual capital* harus merupakan suatu yang benar, wajar, dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari *intellectual capital* perusahaan.
3. Daya banding dan konsistensi. Pengungkapan *intellectual capital* harus dapat menjadi pembandingan baik antar periode maupun pembandingan antar perusahaan.
4. Pertimbangan *cost-benefit*. Sebelum mengungkapkan *intellectual capital* perusahaan, sebaiknya perusahaan terlebih dahulu membandingkan antara manfaat yang akan diperoleh dari pengungkapan *intellectual capital* dengan biaya yang akan terjadi.
5. Materialitas. Materialitas merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan dalam pengungkapan *intellectual capital*. Materialitas dalam pengungkapan *intellectual capital* mempertimbangkan apakah dalam pengungkapan *intellectual capital* akan berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan atau tidak.

Abidin (2000) menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih kurang kandungan teknologi. Dengan kata lain, Perusahaan belum terlalu memperhatikan masalah *human capital*, *organizational capital*, dan *relational capital*. Padahal kebutuhan para pengguna laporan keuangan tidak hanya berdasar pada laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan yang hanya menampilkan laporan dari kegiatan *tangible asset* saja, namun juga melihat

bagaimana manajemen mengelola *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan sebagai dasar untuk melakukan investasi.

Penelitian tentang *intellectual capital* tidak hanya dilakukan di perusahaan manufaktur, tetapi juga dalam dunia perbankan. Menurut Goh (2005) hasil dari penelitian yang dilakukan pada bank di Malaysia menunjukkan bahwa pencipta *value* perusahaan sebagian besar dipengaruhi oleh *human capital effectivity*. Ulum (2008) menyatakan bahwa kinerja keuangan perbankan dapat dilihat dari segi *intellectual capital performance* dengan menggunakan metode VAIC™, yaitu metode untuk mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan dari kemampuan *intellectual capital*. Penelitian *intellectual capital* dalam dunia perbankan juga dilakukan oleh Murthy dan Mouritsen (2011) yang meneliti hubungan antar elemen dalam *intellectual capital* yang merupakan rangkaian menuju *financial capital*.

Menurut Murthy dan Mouritsen (2011) hubungan antar elemen dalam *intellectual capital* mempunyai identitas yang rentan, peningkatan salah satu elemen dari *intellectual capital* tidak selalu meningkatkan elemen *intellectual capital* yang lainnya, serta antar elemen dari *intellectual capital* mempunyai hubungan sebab akibat. Penelitian yang mereka lakukan pada sebuah *commercial bank* yang pada awalnya berharap bahwa manajemen *intellectual capital* melalui pengukuran *non-financial* tidak akan terjadi friksi. Akan tetapi, penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan hubungan tersebut tidak membuat *intellectual capital* menjadi kuat.

Penelitian ini mengadopsi penelitian dari Vlismas dan Venieris (2011). Vlismas dan Venieris (2011) berpendapat bahwa dari aspek ontologi, *intellectual capital* merupakan hal-hal terperinci dari berbagai objek, konsep, dan entitas lain dari suatu konteks bisnis, yang menghubungkan *intellectual capital* dalam suatu organisasi serta hubungan yang mengikat antara komponen tersebut. Lebih lanjut, menurut Vlismas dan Venieris (2011), *intellectual capital* sebagai aspek *intangible* dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena memiliki hubungan yang erat dengan aspek fisik perusahaan.

Argumen di atas menunjukkan bahwa pemahaman tentang keberadaan *intellectual capital* dalam suatu organisasi dan bagaimana *intellectual capital* diungkapkan merupakan kajian yang menarik. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil paradigma kualitatif karena paradigma kualitatif mencanangkan pendekatan humanistik untuk memahami realitas sosial, memberikan tekanan pada pandangan terbuka tentang kehidupan sosial. Kehidupan sosial dipandang sebagai kreativitas bersama individu-individu. Selanjutnya kehidupan sosial dianggap tidak tetap dan selalu berubah dengan dinamis (Popper, 1980). Paradigma kualitatif mengasumsikan bahwa realitas itu bersifat ganda dan kompleks satu sama lain sehingga merupakan kesatuan yang kuat dan bersifat holistik (Patton, 1980).

Disamping itu, sebagian besar penelitian terdahulu tentang *intellectual capital* yang telah dilakukan masih bersifat kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008) berkaitan dengan *intellectual capital* pada sektor perbankan. Menurut Ulum (2008) terjadi adanya pergeseran kinerja yang dilakukan oleh

sektor perbankan yang ditinjau dari perspektif *intellectual capital*. Penelitian-penelitian mengenai *intellectual capital* dengan pendekatan penelitian kuantitatif sebagian besar berdasar pada angka dan analisis statistik. Namun demikian, penelitian tersebut mengabaikan aspek sosiologi dari penerapan *intellectual capital* dan tidak semua nilai, perilaku, dan interaksi antara *social actors* dengan lingkungannya dapat dikuantifikasi. Hal ini disebabkan pandangan seseorang atas sesuatu realita sangat tergantung pada nilai-nilai, budaya, pengalaman dan lain-lain yang dibawa individu tersebut (Chariri, 2009). Melihat minimnya penelitian yang dilakukan dari sudut pandang kualitatif, maka penelitian ini mencoba untuk menggali tentang fenomena suatu *intellectual capital* dalam sudut pandang kualitatif.

Dari sisi ontologi, penelitian ini memandang *intellectual capital* sebagai realitas organisasi yang terbentuk secara sosial yang melibatkan interaksi antara individu, organisasi, dan lingkungan. Penelitian yang mengambil *setting* di Bank Jateng Cabang Utama Semarang ini mencoba untuk meneliti bagaimana *intellectual capital* dikonstruksikan secara sosial oleh Bank Jateng. Penelitian ini meneliti tentang mengapa Bank Jateng perlu melakukan pengelolaan *intellectual capital* yang dimilikinya, bagaimana cara perusahaan mengelola *intellectual capital* yang dimilikinya. Selain itu, penelitian ini juga meneliti bagaimana *intellectual capital* diungkapkan dan apa tujuan dari pengungkapan tersebut.

Pemilihan sektor perbankan dalam setting penelitian ini karena dua alasan. Pertama, bisnis sektor perbankan adalah “*intellectually*” intensif (Firer and William 2003). Kedua, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan secara

intelektual (*intellectually*) lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi yang lain (Kubo and Saka 2002).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian tentang *intellectual capital* tidak selalu berfokus pada hubungan antar elemen-elemen *intellectual capital* ataupun pengaruhnya dalam bidang ekonomi. Dengan kata lain, penelitian tersebut cenderung dilakukan untuk menginvestigasi faktor-faktor ekonomis yang berhubungan dengan *intellectual capital* dan didasarkan pada model matematis. Padahal keberadaan *intellectual capital* dalam suatu perusahaan bukannya tanpa disengaja, tetapi dibentuk sesuai dengan interaksi sosial antara individu, organisasi dan lingkungannya.

Aspek pembentukan melalui interaksi sosial ini tidak mudah untuk diukur dan disederhanakan dalam model matematis. Hal ini menghasilkan kondisi bahwa tidak mudah mencari temuan penelitian yang mengungkap isu tentang mengapa dan bagaimana perusahaan mengelola suatu *intellectual capital* yang dimilikinya.

Berdasar pada permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan secara naratif tentang proses konstruksi sosial *intellectual capital* pada Bank Jateng sebagai salah satu lembaga keuangan. Lebih spesifik, penelitian ini diajukan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pihak manajemen Bank Jateng memahami tentang *intellectual capital*?
- b. Bagaimana peran CEO dalam mengelola *intellectual capital* pada Bank Jateng?
- c. Bagaimana *intellectual capital* dikonstruksikan secara sosial oleh manajer untuk peningkatan kinerja pada Bank Jateng?

d. Bagaimana *intellectual capital* diungkapkan melalui media oleh Bank Jateng?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengeksplorasi dan menganalisis sejauh mana pihak manajemen memahami *intellectual capital* dalam studi kasus di Bank Jateng.
- b. Untuk memahami dan menganalisis peran CEO dalam pengelolaan *intellectual capital* pada Bank Jateng.
- c. Untuk memahami dan menganalisis konstruksi sosial *intellectual capital* yang dapat digunakan manajer untuk meningkatkan kinerja pada Bank Jateng.
- d. Untuk memahami dan menganalisis pengungkapan *intellectual capital* melalui media Bank Jateng.

1.4 Manfaat penelitian

Sebagian besar penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa khususnya di Universitas Diponegoro adalah penelitian kuantitatif dan masih sedikit penelitian yang bersifat kualitatif. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam penelitian yang memilih pendekatan pada penelitian kualitatif. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kontribusi pada perkembangan teori akuntansi khususnya akuntansi sumber daya manusia dapat dijadikan salah satu referensi bagi pengembangan penelitian berikutnya.
- b. Sebagai petunjuk bagi kinerja manajer dalam mengelola *intellectual capital* yang dimiliki sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

- c. Sebagai referensi dalam dunia perbankan dalam mengelola *intellectual capital* yang dimilikinya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah pembaca memahami isi keseluruhan dari penelitian ini, oleh karena itu untuk mempermudah pemahaman, penelitian ini terbagi dalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang dari penelitian ini rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan, dan manfaat dari penelitian ini, diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang pernah melakukan penelitian sejenis, serta kerangka berpikir logis mengenai penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Menyangkut pemilihan desain penelitian, pendekatan penelitian, paradigma penelitian, jenis dan sumber data, setting penelitian, serta metode yang digunakan untuk menganalisis data. Dalam bab ini juga dijelaskan penelitian menggunakan metode kualitatif.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini berisi secara singkat gambaran objek penelitian, hasil analisis yang dilakukan , dan pembahasan yaitu berupa interpretasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan keterbatasan penelitian. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik, pada bab ini juga disertakan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Institutional Theory*

Institutional theory atau teori kelembagaan adalah teori yang menjelaskan tentang bagaimana suatu perusahaan berkembang dan bertahan ketika berada dalam lingkungan yang kompetitif yang penuh dengan para pesaing, serta mempelajari bagaimana cara perusahaan untuk memuaskan *stakeholder* (Rinaldi, 2009). Teori ini juga menyebutkan bahwa suatu struktur dalam organisasi dan perilaku individu di dalamnya dipengaruhi oleh budaya, politik, dan tekanan yang terjadi di perusahaan (Fogarty, 1996 dalam Chariri 2006). Lawrence (2008) menyatakan bahwa *institutional theory* dapat digunakan untuk menganalisis suatu fenomena sosial sesuai dengan peraturan yang mengikat, praktik, dan struktur yang mengatur suatu kondisi dan tindakan. Sedangkan menurut Scott (2004), teori ini mengikuti suatu struktur sosial yang lebih mendalam dan kompleks. *Institutional theory* mempertimbangkan proses-proses yang mana struktur, yang menyangkut skema, peraturan, norma, dan kebiasaan ditetapkan sebagai pedoman bagi perilaku sosial (Scott, 2004).

Pada prinsipnya terdapat dua asumsi dasar yang melekat dalam pengertian teori ini. Hal ini disampaikan oleh Scott (1987); Selznick (1957) dalam Chariri (2006). Pertama, suatu institusi didasarkan pada suatu keyakinan bahwa lingkungan dalam suatu organisasi dapat membentuk perilaku setiap individu

yang terlibat di dalamnya dan sebaliknya organisasi tersebut juga dapat dibentuk oleh tindakan individu yang terlibat dalam lingkungan organisasi yang bersangkutan. Kedua, institusi melihat suatu organisasi sebagai sistem yang terbuka. Artinya, bahwa dalam lingkungan eksternal dan pelaku dalam organisasi memainkan peranan dalam membentuk struktur dan kegiatan institusi (Chariri, 2006).

Suatu organisasi adalah bagian dari masyarakat sosial, oleh karena itu organisasi tidak dapat bertahan untuk hidup sendiri. Organisasi membutuhkan lingkungan yang mendukung. Menurut Mac Lagan (1998) untuk tetap bertahan hidup dalam lingkungan sosial, suatu organisasi membutuhkan suatu adaptasi dan tindakan sesuai dengan nilai yang harus diikuti dalam masyarakat. Menurut pendapat tersebut, suatu organisasi harus dapat beradaptasi terhadap segala bentuk perubahan lingkungan, serta harus mengikuti setiap nilai, norma, dan kepercayaan yang ada didalam masyarakat.

2.1.1.1 *Old Institutionalism*

Old institutionalism (institusionalisme lama) mempercayai bahwa masyarakat mengidentifikasi suatu organisasi berdasar norma dan nilai yang dianut organisasi tersebut (Louis, 1980). Institusi adalah suatu simbol dari sistem, pengetahuan, kepercayaan, dan moral (Lawrence dan Shadnam, 2008). Menurut Chariri (2006), *old institutionalism* percaya bahwa anggota organisasi berperilaku sesuai dengan norma dan nilai dari organisasi itu sendiri.

Lebih lanjut lagi, teori ini merupakan suatu pengintegrasian organisasi, seperti norma dan nilai sosial kedalam sistem organisasi untuk menunjukkan arti

dari simbol-simbol dan menjadi sebuah alternatif keberadaan simbol tersebut kedalam masyarakat (Selznick, 1957) dalam Chariri (2006). Menurut *old institutionalism, institutional theory* digunakan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana sesuatu dapat terjadi dan berlangsung dalam waktu yang lama dalam suatu organisasi (Burns, 2000). Selain itu, kekuatan dan politik menjadi suatu bagian yang melengkapi *old institutionalism* dalam menerangkan proses yang terjadi selama periode berlangsung (Chariri, 2006).

Proses dimana suatu norma dan nilai sosial tersebut dikenalkan dan diadopsi kedalam suatu sistem organisasi disebut dengan institusionalisasi (Selznick, 1957). Proses institusionalisasi digunakan untuk menjelaskan mengapa organisasi cenderung secara terus menerus melakukan kegiatan-kegiatan yang kurang efektif dan sudah lama digunakan oleh organisasi (Preffer, 1981). Selain itu penginstitutionalan kepercayaan nilai dan norma sangat tergantung dari dinamika organisasi tersebut (Selznick, 1967) dalam Chariri (2006)

2.1.1.2 *New Institutionalism*

Sesuai perkembangan jaman, pembaharuan pun semakin meningkat, sehingga suatu institusi tidak dapat bergantung hanya pada nilai dan norma yang dimilikinya. Institusi merupakan bagian dari masyarakat, oleh karena itu institusi tidak bisa lepas dari perkembangan lingkungan sekitar. Lingkungan memainkan peranan penting terhadap pengaruhnya dengan organisasi. Menurut DiMaggio dan Powell (1983), *new institutionalism* (institusionalisme baru) berkeyakinan bahwa karakteristik lingkungan mempengaruhi struktur dan perilaku dari organisasi, karena dalam lingkungan tersebut terjadi suatu aktivitas organisasi.

Selanjutnya, praktik suatu organisasi dipengaruhi oleh lingkungan institusi dan internal institusi (Chariri, 2006). Suatu lingkungan institusi yang termasuk didalamnya meliputi sosial, politik, dan ekonomi, membuat institusi dapat menyadari dan menyesuaikan dengan lingkungan untuk mendapatkan dukungan dan legitimasi dari lingkungan yang bersangkutan. Begitu pula dengan internal institusi yang termasuk dalam struktur objek dan budaya organisasi (Chariri, 2006).

Ada tiga isomorfik dalam institusi yaitu, *coersif*, *mimetic*, dan *normative*. DiMaggio and Powell (1983) memposisikan ketiga hal tersebut sebagai mekanisme tindakan individu yang mempengaruhi setiap perubahan dalam organisasi (Braunscheidel et al, 2011). DiMaggio dan Powel (1983) berpendapat bahwa organisasi terbentuk melalui proses imitasi dan *compliance* dari pengaruh eksternal organisasi. Meyer dan Scott (1983) dalam Donaldson (1995), menyatakan bahwa organisasi berada di bawah tekanan untuk menciptakan bentuk-bentuk sosial yang hanya terbentuk oleh pendekatan konformitas dan berisi struktur-struktur terpisah pada arus operasional.

Pertama, *Coersif isomorphis* menunjukkan bahwa organisasi mengambil bentuk dari organisasi lain karena suatu tekanan dari organisasi lain. Kedua, *mimetic isomorphis*, yaitu imitasi sebuah organisasi oleh organisasi yang lain karena keberhasilan organisasi tersebut. Ketiga, *normative isomorphis*, karena adanya tuntutan profesional atau saran dari profesional (DiMaggio dan Powell, 1983).

2.1.2 Teori Konstruksi sosial

Teori konstruksi sosial pertama dikemukakan oleh oleh Berger dan Luckman (1966) yang menerbitkan buku berjudul *The Social Construction of Reality*. Konstruksi sosial merupakan teori yang dapat digunakan untuk menerangkan tentang dinamika sosial (Chariri, 2006). Tatanan sosial merupakan produk manusia (Berger dan Luckman, 1966) yang mempelajari hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial di mana pemikiran itu timbul, berkembang, dan dilembagakan.

Fokus karya Berger adalah hubungan antara masyarakat dan individu. Berger mengembangkan teori sosiologis yang menyatakan bahwa masyarakat sebagai realitas objektif dan realitas subjektif. Analisis mengenai masyarakat sebagai realitas subjektif menyatakan bagaimana realitas telah menghasilkan dan terus menghasilkan individu. Berger membuat Konsep-konsep atau penemuan-penemuan baru manusia menjadi bagian dari realitas masyarakat yang disebut dengan reifikasi (Sriningsih dalam Suyanto, 2010).

Berger dan Luckman (1990) mendefinisikan teori ini sebagai “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial. Kenyataan merupakan kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang dilalui sebagai keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak sendiri. Sedangkan pengetahuan merupakan kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik (Sriningsih dalam Suyanto, 2010).

Kenyataan sosial merupakan suatu kenyataan ganda yang memiliki dimensi objektif dan subjektif. Hal ini didasari dengan keyakinan bahwa sebuah

teori sosiologi harus mampu menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat itu terbentuk dalam proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perhatian terarah pada bentuk penghayatan (*erlebnis*) kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek yang dimiliki (kognitif, psikomotorik, emosional, dan intuitif) (Sriningsih dalam Suyanto, 2010).

Hal ini dapat diartikan bahwa kenyataan sosial tersirat dalam sebuah pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui berbagai tindakan sosial seperti penggunaan bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari dan membentuk sebuah organisasi sosial untuk melakukan kerjasama. Kenyataan sosial seperti ini dapat ditemukan dalam pengalaman intersubjektif (Sriningsih dalam Suyanto, 2010).

Konsep intersubjektif merujuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok yang saling berinteraksi. Melalui intersubjektivitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat dibentuk secara terus-menerus. Masyarakat adalah buatan kultural dari masyarakat tertentu, selain itu manusia juga pencipta dunianya sendiri meliputi lingkungan fisik, organisasi sosial, dan sistem nilainya (Sriningsih dalam Suyanto, 2010).

Berger dan Luckman (1966) memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan, yaitu pertama *externalization*, *objectivation*, dan *internalization*. *Externalization* menunjukkan bahwa suatu realita sosial dapat terbentuk melalui tindakan individu yang diwujudkan melalui suatu interaksi sosial. Untuk realisasinya, di dalam interaksi sosial ini individu-individu membuat suatu simbol dan benda-benda hasil

buatannya. Oleh karena itu, dalam *externalization* terbetuk suatu ciri khusus dari interaksi sosial individu-individu tersebut. (Sriningsih dalam Suyanto, 2010) berpendapat, dalam proses eksternalisasi individu mengidentifikasi dirinya dengan peranan sosial yang sudah mempunyai pola dan sudah dilengkapi dengan lambang yang telah dilembagakan ke dalam institusi yang telah ada. Peranan menjadi alasan dari aturan yang terlembaga secara objektif

Proses yang kedua yaitu *objectivation*. Dalam proses ini terjadi peristiwa yang menunjukkan perubahan dari sebuah proses konseptual yang diwujudkan dalam suatu realitas nyata yang akan menjadi bagian dari kehidupan individu. Hal ini akan menjadi suatu kebiasaan yang akan dilakukan secara berulang-ulang oleh individu dalam kelompok tersebut. Tindakan ini akan menjadi suatu kebiasaan bagian mereka dan akan menjadi bagian yang tetap bagi realitas mereka (Berger dan Luckman, 1984).

Poses ketiga yaitu *internalization*, merupakan suatu proses sosialisasi dari proses *objectivation*. Artinya, suatu tindakan yang telah menjadi kebiasaan individu tersebut ditanamkan pada individu lainnya. Dalam tahap ini konstruksi sosial dari masyarakat disosialisasikan dan dikembangkan oleh satu individu ke individu yang lain.

2.1.3 *Intellectual Capital*

Intellectual capital sekarang ini banyak menjadi perhatian kalangan pelaku usaha. Mereka menyadari bahwa untuk mengembangkan perusahaan tidak hanya fokus pada kekayaan fisik, namun juga harus memiliki kekayaan nonfisik. Banyak definisi mengenai *intellectual capital* yang diberikan oleh para peneliti

terdahulu. Stewart (1997) menyatakan bahwa *intellectual capital* sebagai materi intelektual seperti, pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, dan pengalaman yang digunakan untuk menciptakan kesejahteraan. Selain itu dia juga mengungkapkan bahwa pengetahuan telah menjadi faktor produksi yang penting dan oleh karenanya aset intelektual harus dikelola dengan baik oleh perusahaan.

Mouritsen (2011) memberi definisi bahwa *intellectual capital* terdiri dari *human capital* yang kreatif, *organizational capital* yang melakukan kerja terbaik, *relational capital* yang menggambarkan pengetahuan tentang perkembangan pengetahuan, dari *supplier* dan *customer*. *Intellectual capital* merupakan bagian dari *intangible assets*. Reilly (1992), kategori *intangible asset* merupakan sesuatu yang berhubungan dengan teknologi, konsumen, kontrak, proses data, modal personal, pemasaran, lokasi, dan *goodwill*.

PSAK 19 revisi 2009 juga memberi definisi tentang *intellectual capital*, meskipun tidak menyebutkan secara langsung tentang *intellectual capital*. Dalam PSAK ini, aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Selanjutnya dalam paragraph 9 PSAK 19 revisi 2000, entitas sering kali mengeluarkan sumber daya maupun menciptakan laibilitas dalam perolehan, pengembangan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tidak berwujud, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar, dan merk dagang.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan modal yang sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan disamping modal berwujud fisik.

2.1.3.1 Komponen *Intellectual Capital*

IFAC (1998) dalam Ulum (2009) menyatakan bahwa komponen *intellectual capital* terbagi dalam tiga kelompok yaitu, *organizational capital*, *relational capital*, dan *human capital*. Ringkasan dan pengklasifikasian seperti gambar berikut :

Table 2.1 komponen *Intellectual Capital*

<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<i>Intellectual Property:</i> 1. <i>Patents</i> 2. <i>Copyrights</i> 3. <i>Design rights</i> 4. <i>Trade secret</i> 5. <i>Trademarks</i> 6. <i>Service marks</i>	1. <i>Brands</i> 2. <i>Customers</i> 3. <i>Customer loyalty</i> 4. <i>Backlog orders</i> 5. <i>Company names</i> 6. <i>Distribution channels</i> 7. <i>Business collaborations</i> 8. <i>Licencing agreements</i> 9. <i>Favourable contracts</i> 10. <i>Franchising agreements</i>	1. <i>Know-how</i> 2. <i>Education</i> 3. <i>Vocational qualification</i> 4. <i>Work-related knowledge</i> 5. <i>Work-related competencies</i> 6. <i>Entrepreneurial spirit, innovativeness, proactive and reactive abilities, changeability</i> 7. <i>Psychometric valuation</i>
<i>Infrastructures Assets:</i> 1. <i>Management philosophy</i> 2. <i>Corporate culture</i> 3. <i>Management processes</i> 4. <i>Information system</i> 5. <i>Networking system</i> 6. <i>Financial relations</i>		

Sumber : Ulum (2009)

Stewart (1998), Sveiby (1997), Saint-Onge (1996), Bontis (2000) dalam Sawarjuwono dan kadir (2003) mendefinisikan *ornagizational capital*, *relational capital*, dan *human capital* sebagai berikut :

1. *Human Capital* (modal manusia)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Komponen ini merupakan sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen

yang sulit untuk diukur. *Human capital* merupakan sumber dari pengetahuan perusahaan, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan, serta mencerminkan suatu kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Ongkorahardjo *et al.* (2008), menyatakan bahwa *Human capital* sangat penting karena merupakan sumber inovasi dan pembaharuan strategi. Selain itu, *human capital* dapat memberi nilai tambah dalam perusahaan melalui motivasi, komitmen, kompetensi serta efektivitas kerja tim, pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh perusahaan, pemindahan pengetahuan dari pekerja ke perusahaan serta perubahan budaya manajemen.

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi).

Structural capital merupakan kemampuan organisasi untuk memenuhi kegiatan dan struktur perusahaan yang mendukung kinerja karyawan secara optimal serta kinerja bisnis perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, namun apabila organisasi memiliki sistem dan prosedur yang kurang mendukung maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

3. *Relational Capital* atau *Costumer Capital* (modal pelanggan).

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang menunjukkan nilai nyata. *Relational capital* merupakan suatu hubungan yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok, pelanggan, serta hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Menurut Rupidara (2008), modal intelektual tersusun dari tiga komponen. Pertama adalah seluruh atribut yang mencakup *human capital*, misalnya intelektual, *skill*, kreativitas, dan kinerja. Kedua, *organizational capital* yang meliputi, *property*, budaya, dan proses-proses. Ketiga, *relational capital*, meliputi seluruh hubungan eksternal dengan para konsumen, pemasok, rekan kerja, dan jaringan kerja.

2.1.3.2 Pengukuran *Intellectual Capital*

Terdapat banyak konsep pengukuran dalam *intellectual capital*. Namun secara umumnya pengukuran *intellectual capital* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengukuran *non monetary* dan pengukuran *monetary* (Hartono, 2001).

Partanen (1998) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) memberikan beberapa cara untuk mengukur *intellectual capital* perusahaan, yaitu :

- a. *Market based*, meliputi nilai pasar yang dapat disamakan
- b. *Economic based*, meliputi *net cash flow earnings*, kontribusi brand, dan metode royalti

c. *Hybrid based model*, meliputi pendekatan aset dan premium.

Menurut Abdolmohammadi (1999) dalam Ulum (2009) menyatakan sebagai berikut:

1. *Indirect Methods*. Metode ini menggunakan laporan keuangan. Metode-metode yang termasuk dalam kelompok ini adalah:
 - a. *Return On Asset (ROA)*. Metode ini menghitung kelebihan *return* dari *tangible assets* perusahaan dan menganggapnya sebagai *intangible assets* untuk dihitung sebagai *intellectual capital*.
 - b. *Market Capitalization Method (MCM)*. Metode ini memerlukan penyesuaian atas inflasi dan *replacement cost*. Metode ini melaporkan kelebihan kapitalisasi pasar perusahaan atas *stockholders equity* sebagai nilai *intellectual capital*.
2. *Direct Intellectual Capital (DIC) Method*. Metode ini langsung menuju ke komponen *intellectual capital*. Variabel *intellectual capital* dikelompokkan ke dalam kategori, dan dibagi ke setiap komponen. Setiap komponen diidentifikasi dan diukur terpisah sebelum dikompilasi menjadi satu kelompok *intellectual Capital*.

Brooking (1996) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003), mengkasifikasikan *intellectual capital* menjadi empat kategori:

- a. *Market assets* (misalnya merk, loyalitas konsumen)
- b. *Intellectual property assets* (misalnya paten, rahasia dagang)
- c. *Human-centered assets* (misalnya pendidikan, penguasaan pekerjaan)
- d. *Infrastructure assets* (misalnya filosofi manajemen, budaya perusahaan)

(Luthy,1998) dalam Ulum (2009) mengelompokkan empat kelompok besar pengukuran *intellectual capital*, yaitu :

1. *Direct Intellectual Capital Methods* (DIC). Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi komponen-komponen yang bervariasi untuk mengestimasi nilai dolar dari aset tidak berwujud.
2. *Market Capitalization Methods* (MCM). Nilai dari modal intelektual atau *intangible assets* perusahaan dihitung dengan melihat perbedaan antara kapitalisasi pasar perusahaan dengan ekuitas pemegang saham.
3. *Return On Assets* (ROA). Rata-rata laba sebelum pajak dalam suatu periode dibagi dengan nilai aset berwujud. Hasil dari pembagian ini merupakan *return on assets* perusahaan yang dapat dibandingkan dengan rata-rata industri.
4. *Scorecards Methods* (SC). Komponen modal intelektual diidentifikasi. Setiap indikator yang ada dilaporkan dalam bentuk *scorecards* atau grafik. Metode *Scorecard* ini mengharapkan tidak ada estimasi dibuat dari nilai dolar *asset* tidak berwujud.

(Luu *et al.*, 2001), pengukuran modal intelektual yaitu dengan *external measures* dan *internal measures*. *Internal measures* digunakan karena pengukuran dan pelaporan terhadap aktiva tidak berwujud dengan metode ini ditujukan untuk memperbaiki manajemen dalam hal pengambilan keputusan bisnis. Fokus dari *internal measures* lebih pada penganggaran, *training*, dan sumber daya manusia. Metode-metode yang dikelompokkan kedalam kelompok ini adalah *Human Resources Accounting*, *The Intangible Assets Monitor*, *The Skandia Navigator*, dan *Balance Scorecards* (Ulum, 2009).

Sedangkan metode-metode yang dikelompokkan kedalam *external measures* ini menilai bagaimana pengaruh aktiva tidak berwujud terhadap kinerja perusahaan yang merupakan faktor utama penyebab perbedaan yang sangat besar antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan yang ada pada pasar modal (Ulum, 2009).

2.1.3.2 Pengungkapan *Intellectual Capital*

Penelitian tentang praktik *intellectual capital disclosure* dilakukan karena beberapa alasan (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Pertama, adanya program pemerintah tentang pemberian insentif pajak bagi perusahaan yang melakukan proses penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) tahun 2003, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap pentingnya *intellectual capital*, yang akhirnya pada *intellectual capital voluntary disclosure* (Suhardjanto dan Wardhani, 2010).

Kedua didasarkan pada hasil survey yang dilakukan oleh *Price Waterhouse-Coopers*, menunjukkan bahwa informasi mengenai *intellectual capital* perusahaan merupakan 5 dari 10 jenis informasi yang dibutuhkan *user* (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Namun, pada kenyataannya tipe informasi yang dipertimbangkan oleh investor tersebut tidak diungkapkan sehingga menyebabkan terjadinya *information gap* (Bozzolan *et al.*, 2003) dalam (Suhardjanto dan Wardhani, 2010).

Ketiga, sebagian besar *mandatory disclosure* yang disyaratkan oleh profesi akuntansi terkait dengan *physical capital*. Sedangkan *intellectual capital* sebagai faktor yang sangat penting bagi perusahaan menjadi kurang relevan bagi *user*. Hal

ini menimbulkan kesenjangan informasi terkait pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, penyusun standar perlu menyusun pedoman bagi pengungkapan informasi *intellectual capital* (Suhardjanto dan Wardhani, 2010).

Sawarjuwono dan Kadir (2003) berpendapat bahwa *Statement of intellectual capital* merupakan suatu fenomena baru, baik sebagai suatu dokumen pelaporan yang menyertai laporan tahunan maupun sebagai suatu konsep manajemen. Masih sedikit perusahaan yang menggunakannya sebagai dokumen pendukung laporan tahunan. Mouritsen *et al.* (2001) melakukan penelitian secara mendalam terhadap pembuatan laporan modal intelektual. Penelitian itu membuat suatu kerangka kerja untuk menganalisis dan menginterpretasikan *Intellectual Capital statement* (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Kerangka kerja ini dibagi dalam tiga model, yaitu (Mouritsen *et al.*, 2001) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) :

1. An analytical Model

Model ini mempunyai kriteria dan dimensi yang sama dengan apa yang ada dalam *intellectual capital accounting system*. Perbedaannya adalah *analytical model* memberikan sekumpulan penjelasan umum tentang relevansi *knowledge management* dan prestasi perusahaan berkaitan dengan aktifitas-aktifitas yang ada. Pada *analytical model* beberapa cerita yang umum dapat diungkapkan. Bukan hanya cerita yang berkaitan dengan perusahaan saja tetapi berkaitan pula dengan angka-angka dalam model akuntansi umum. Model akuntansi umum merupakan analogi dari model akuntansi keuangan dimana matrik-matrik yang ditemukan dalam *intellectual capital statement* dapat diinterpretasikan dalam kerangka kerja

analytical model sebagai pendukung cerita-cerita umum (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

2. *Presentation Model*

Karakteristik utama dari model ini adalah kemampuannya untuk menunjukkan bentuk informasi dan bentuk wewenang yang akan menjadi fokus dalam pelaporan dan bagaimana elemen-elemen ini saling berkaitan satu dengan lainnya. *Presentation model* biasanya digambarkan dalam bentuk sketsa atau berbagai bentuk diagram (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

3. *The Management model*

Model ini dibuat melalui *management model* yang mengidentifikasi bagaimana produktifitas *knowledge* dalam perusahaan dan hubungan timbal balik dari aktifitas manajemen tersebut. Dalam hal ini *management model* digunakan untuk memahami relevansi (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Intellectual capital statement di bentuk dari tiga dimensi. Pertama, *intellectual capital statement* memiliki beberapa bentuk dari *knowledge narrative*, yang menceritakan kemampuan perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut mampu melakukan aktivitas dengan baik (sawarjuwono dan Kadir, 2003). Kedua, *intellectual capital statement* mengidentifikasi *knowledge management* yang merupakan usaha manajemen untuk pengembangan dan kondisi pengetahuan yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Ketiga, pelaporan *intellectual capital* dengan kombinasi angka, visual, dan narasi dalam mendesain komposisi dalam pengembangan sumber pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan (Mouritsen *et al.*, 2001) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pelaporan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan tidak dimasukkan sebagai salah satu elemen dalam neraca walaupun modal intelektual lebih diidentikkan dengan *intangible asset*, hal ini dikarenakan elemen-elemen pembentuk modal intelektual sulit untuk dikuantifikasikan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

2.1.3.3 Pengungkapan Dalam Akuntansi

Pengungkapan mempunyai makna tidak menutupi atau tidak menyembunyikan (Ghozali dan Chariri, 2007). Berkaitan dengan laporan keuangan, pengungkapan dalam laporan keuangan berarti memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai aktifitas suatu unit usaha. Oleh karena itu laporan yang diungkapkan harus mempunyai manfaat dan tidak membingungkan bagi para pengguna laporan keuangan karena informasi ini digunakan sebagai pedoman mereka untuk mengambil keputusan ekonomi (Gozali dan Chariri, 2007).

Pada umumnya terdapat tiga konsep dalam pengungkapan akuntansi, yaitu cukup, wajar, dan lengkap (Gozali dan Chariri, 2007). Pengungkapan informasi keuangan setidaknya menyajikan informasi minimal agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Pengungkapan wajar menunjukkan perlakuan etis untuk para pengguna laporan agar mendapat perlakuan yang sama secara umum, sedangkan pengungkapan yang lengkap menunjukkan perlunya mengungkapkan semua informasi yang relevan (Gozali dan Chariri, 2007).

Pelaporan keuangan merupakan dasar bagi manajemen untuk melakukan suatu pengungkapan dalam akuntansi. Apabila tujuan laporan keuangan lebih

ditekankan kepada investor, maka penyajian laporan keuangan harus mampu menyajikan informasi yang memadai agar dapat dilakukan perbandingan mengenai hasil-hasil yang diharapkan (Ghozali dan Chariri, 2007). Perbandingan tersebut dapat diterapkan dalam dua cara yang berbeda. Pertama, memberikan pengungkapan yang cukup mengenai bagaimana angka-angka akuntansi itu diukur dan dihitung. Kedua, memberi peluang kepada investor untuk membuat ranking dari beberapa masukan ke dalam model keputusan (Ghozali dan Chariri, 2007).

Tujuan pelaporan keuangan yang terdapat dalam SFAC no.1 dalam Ghozali dan Chariri (2007), antara lain :

1. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam pengambilan keputusan investasi, kredit secara rasional.
2. Memberikan informasi yang membantu investor kreditor, dan pemakai lainnya dalam menilai jumlah, pengakuan, dan ketidakpastian tentang penerimaan kas bersih yang berkaitan dengan perusahaan.
3. Memberikan informasi tentang sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan. klaim terhadap sumber-sumber tersebut, dan pengaruh transaksi, peristiwa, kondisi, yang mengubah sumber-sumber ekonomi beserta klaimnya.
4. Menyediakan informasi tentang hasil usaha suatu perusahaan selama satu periode.
5. Menyediakan informasi tentang bagaimana perusahaan mengelola kas, utang, modal serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi likuiditas serta solvensi perusahaan.

6. Menyediakan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepada mereka.
7. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi manajer dan direktur sesuai kepentingan pemilik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Intellectual capital merupakan modal yang sangat penting yang harus dimiliki dalam dunia bisnis dan telah menarik beberapa peneliti. Oleh karena itu penelitian tentang *intellectual capital* mulai bermunculan dan dilakukan dengan menggunakan berbagai sudut pandang. Yamala dan Coskun (2007), menggunakan metode VAIC™ untuk menghitung *intellectual capital* yang digunakan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas dengan menggunakan pendekatan DEA (*Data Envelope Analysis*). Data peneliti diperoleh dari *Istanbul Stock Exchange* (ISE) untuk periode 1995-2004 untuk semua laporan keuangan perbankan yang terdaftar di ISE.

Ulum (2008), meneliti hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan perbankan Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran kinerja bank-bank di Indonesia dari tahun 2004, 2005 dan 2006 ditinjau dari perspektif *intellectual capital*. Dari penelitian ini, menunjukkan bahwa kinerja perbankan yang ditinjau dari aspek *intellectual capital* dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini berimplikasi baik bagi pengambil kebijakan, regulator, pemegang saham dan manajemen bank bahwa

berdasarkan temuan umum, kinerja *intellectual capital* mereka berada pada posisi yang belum maksimal (Ulum, 2008).

Astuti (2004) yang meneliti tentang hubungan *intellectual capital* dengan *bussines performance*. Hasilnya, elemen-elemen dari *intellectual capital* saling berhubungan positif satu sama lain dan terhadap *bussines performance*. Astuti (2004) menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan asset *intangible* perusahaan yang dapat meningkatkan *bussnines permormance* perusahaan. Maka dari itu manajemen harus mampu mengintegrasikan dengan baik elemen-elemen dari *intellectual capital* perusahaan.

Anatan (2006) menyatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam mengelola modal intelektual perlu pengintegrasian aset intelektual dengan strategi bisnis perusahaan dan adaptasi dengan perubahan internal maupun eksternal yang sangat dinamis. Dalam merespon perubahan yang terjadi, fleksibilitas perusahaan menjadi faktor kunci kesuksesan penerapan strategi bisnisnya. Untuk mengintegrasikan strategi manajemen modal intelektual dalam strategi bisnis perusahaan diperlukan pemahaman mengenai penanganan nilai-nilai modal intelektual, bagaimana mengidentifikasi aset-aset yang *undervalued* atau *underutilized*, bagaimana aset-aset perusahaan bekerja bagi perusahaan dan bagaimana menilai resiko dan imbalan untuk mengelola modal intelektual.

Murthy dan Mouritsen (2011) meneliti tentang performa *intellectual capital* pada bank yang menekankan pada pengaruh *intellectual capital* pada *financial capital*. Dari hasil penelitian ini menyebutkan tiga hasil dari penelitian ini, mereka menyatakan bahwa hubungan antar elemen dari *intellectual capital* terlalu rentan.

Selain itu juga *budget*, salah satu elemen *financial capital*, yang dapat menurunkan hubungan antara elemen-elemen *intellectual capital*. Murthy dan Mouritsen (2011) menyatakan bahwa *financial capital* adalah sebagai *out put* dari *Intellectual Capital*, sedangkan ketika dilihat dari sisi manajemen, *financial capital* adalah input dari *intellectual capital*.

Suhardjanto dan Wardhani (2010) meneliti tentang praktik *intellectual capital disclosure* perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia masih rendah. Mereka berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran perusahaan di Indonesia terhadap pentingnya *intellectual capital* dalam menciptakan dan mempertahankan keuntungan kompetitif serta *shareholder value* (Suhardjanto dan Wardhani, 2010)

2.3 Kerangka Berfikir Logis

Sebuah perusahaan merupakan sebagian kecil dari lingkungan yang ada di dalam masyarakat. Dalam *new institutionalism* menyebutkan bahwa praktik-praktik yang dilakukan oleh organisasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya karena organisasi merupakan bagian dari lingkungan masyarakat. Keberadaan lingkungan eksternal juga mempengaruhi pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan.

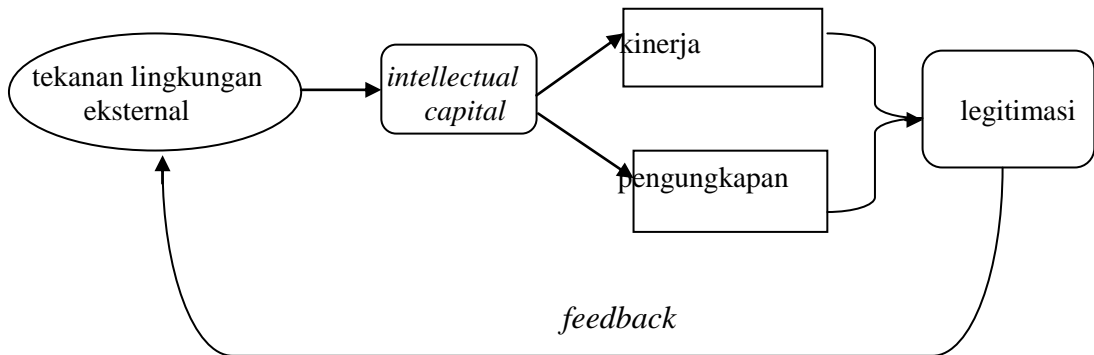
Intellectual capital secara umum dikelompokkan menjadi tiga komponen yaitu, *human capital*, *organizational capital*, dan *relational capital* (Murthy dan Mouritsen, 2011). *Intellectual capital* merupakan bagian dari *intangible assets* perusahaan yang tidak kalah penting dari *tangible assets*. Perubahan lingkungan

menjadikan *intellectual capital* perusahaan menjadi perhatian utama dalam meningkatkan *value* perusahaan. Persaingan dalam dunia usaha menuntut manajemen lebih berfikir keras dalam pengelolaan dan peningkatan perusahaan.

Pengelolaan *intellectual capital* yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Melalui *intellectual capital*, perusahaan dapat mengembangkan bisnisnya dan menghasilkan produk yang kaya akan *knowledge* dan teknologi sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain (Abidin, 2000). Disamping itu, pengelolaan *intellectual capital* juga untuk memenuhi pengungkapan *intellectual capital* untuk melengkapi laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan masih sedikit perusahaan yang mengungkapkan laporan mengenai kinerja perusahaan. Padahal laporan mengenai kinerja perusahaan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan para investor atau *stakeholder* (Bukh, 2003).

Pengungkapan *intellectual capital* yang bersifat laporan nonkeuangan, dapat dilakukan melalui berbagai media seperti internet dan media masa. Tujuannya adalah untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat ataupun *stakeholder* akan citra, *image*, maupun kualitas perusahaan. Ketika legitimasi perusahaan terancam oleh tekanan eksternal, maka pengungkapan tersebut berfungsi sebagai *feedback* untuk memperbaiki keberadaan *intellectual capital*. Proses ini berjalan terus menerus sesuai dengan perubahan kondisi lingkungan dan respon yang diambil oleh organisasi atas perubahan tersebut. Logika pemikiran ini dapat dilihat pada gambar 2.1

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Logis



Catatan : tanda → (anak panah) tidak menunjukkan pengaruh namun menunjukkan logika pemikiran dalam penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Untuk menghasikan kevaliditasan suatu data penelitian, aspek ontologis, epistemologis, dan metodologi menjadi aspek yang sangat penting dari suatu penelitian kualitatif. Maka dari itu, dalam penelitian kualitatif harus menjelaskan desain penelitian yang digunakan untuk mempertahankan hubungan antara ketiga aspek tersebut.

3.1.1 Pemilihan Desain Penelitian

Menurut Denzin dan Lincoln (1994) dalam Chariri (2009), pemilihan desain penelitian yang meliputi lima langkah yang berurutan yang dimulai dari menempatkan bidang penelitian (*field of inquiry*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif/interpretatif atau kuantitatif/verifikasional. Langkah ini diikuti dengan pemilihan paradigma teoritis penelitian yang dapat memberitahukan dan memandu proses penelitian. Langkah ketiga adalah menghubungkan paradigma penelitian yang dipilih dengan dunia empiris melalui metodologi. Langkah keempat dan kelima melibatkan proses pemilihan metode pengumpulan data dan pemilihan metode analisis data.

Dalam penelitian ini, langkah awal dalam pemilihan desain penelitian adalah dimulai dengan menempatkan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Setelah itu menentukan paradigma yang tepat digunakan dalam penelitian yaitu penelitian interpretatif yang memberikan alasan pada pemilihan metode yang

tepat yaitu studi kasus. Terakhir adalah memilih metode pengumpulan data dan analisis data yang sesuai yaitu melalui wawancara dan analisis dokumen.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Terdapat tiga pendekatan dalam penelitian, yaitu kuantitatif, kualitatif, dan gabungan (Creswell, 2003). Untuk menjelaskan sejauh mana manajemen memahami tentang *intellectual capital*, bagaimana manajemen melakukan pengelolaan, apa saja yang dilakukan manajemen dalam mengelola *intellectual capital* dan bagaimana mengimplementasikannya, perlu suatu pendekatan penelitian yang sesuai.

Penelitian ini didasarkan pada aspek ontologis yang menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan suatu realita yang terbentuk secara sosial yang melibatkan individu, organisasi dan lingkungannya dan dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder*. Oleh karena itu pendekatan kuantitatif dirasa kurang sesuai untuk menjelaskan suatu konstruksi sosial, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih sesuai untuk menjelaskan konstruksi sosial tentang *intellectual capital*. Ontologi ini menentukan bahwa penelitian dilakukan dalam konteks konstruksi sosial yaitu proses sosial yang dibentuk oleh para pelakunya.

Moleong (2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah.

3.1.3 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sudut pandang dari suatu riset yang mencakup bagaimana peneliti melihat suatu realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Pemilihan paradigma memiliki implikasi terhadap pemilihan metodologi dan metode pengumpulan dan analisis data. Sarantakos (1998) dalam Chariri (2009) mengatakan bahwa terdapat tiga paradigma dari suatu penelitian, salah satunya adalah paradigma interpretif.

Paradigma kualitatif interpretif menggunakan ontologi dan epistemologi dalam penelitian. Ontologi adalah asumsi yang penting tentang inti dari fenomena dalam penelitian (Chariri, 2009). Pandangan mengenai ontologi dibedakan antara *realisme* (yang menganggap bahwa dunia sosial ada secara independen dari apresiasi individu) dan *nominalisme* (yang menganggap bahwa dunia sosial yang berada di luar kognitif individu berasal dari sekedar nama, konsep dan label yang digunakan untuk menyusun realita).

Epistemologi adalah asumsi tentang landasan ilmu pengetahuan (*grounds of knowledge*), tentang bagaimana seseorang memulai memahami dunia dan mengkomunikasikannya sebagai pengetahuan kepada orang lain (Chariri, 2009). Pengetahuan seperti apa yang bisa diperoleh, bagaimana seseorang dapat membedakan benar dan salah, dan apa sifat dari ilmu

pengetahuan tersebut. Epistemologi ada dua pandangan yaitu *positivisme* dan *antipositivisme (constructivism)*. Pandangan Positivisme berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang akan terjadi pada dunia sosial dengan mencari kebiasaan dan hubungan kausal antara elemen-elemen pokoknya, sedangkan *constructivism* menentang pencarian hukum atau kebiasaan pokok dalam urusan dunia sosial yang berpendapat bahwa dunia sosial hanya dapat dipahami dari sudut pandang individu yang secara langsung terlibat dalam aktifitas yang diteliti (Chariri, 2009).

Ontologi dari penelitian ini adalah ontologi *nominalisme* yang menganggap bahwa *intellectual capital* terbentuk karena adanya realitas sosial yang merupakan interaksi sosial antara individu, organisasi, dan lingkungan. Sedangkan epistemologinya dengan pandangan *constructivism*. Pandangan *constructivism* melihat bahwa suatu *intellectual capital* yang terjadi karena interaksi sosial harus diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman mengenai makna dari *intellectual capital* itu sendiri.

Pendekatan interpretif menitikberatkan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman di dalam ilmu sosial. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari *social world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya (Chariri, 2009). Tujuan pendekatan interpretif adalah untuk menganalisis realita sosial semacam ini dan bagaimana realita sosial itu terbentuk (Ghozali dan Chariri, 2007).

3.1.4 Studi Kasus

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara naratif tentang proses konstruksi sosial *intellectual capital* pada Bank Jateng sebagai salah satu lembaga keuangan. Oleh karena itu, studi kasus merupakan metode yang dirasa tepat dalam penelitian ini, karena memungkinkan untuk menggali lebih dalam mengenai makna dari *intellectual capital* di suatu organisasi. Yin (1994) studi kasus adalah strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan “bagaimana dan “mengapa” ketika peneliti memilih kendali yang sedikit terhadap suatu peristiwa dan ketika fokus berada dalam fenomena terkini dalam konteks nyata.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data hasil dari jawaban atas pertanyaan yang dilakukan pada saat wawancara dengan pihak yang terkait. Selain itu data primer juga diperoleh melalui observasi. Sedangkan untuk data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lainnya seperti dokumen-dokumen yang tidak dipublikasikan, media sosial, dan lain-lain.

Mengingat aspek kerahasiaan sangat penting dalam wawancara, maka dalam penelitian ini peneliti menjamin kerahasiaan identitas informan dan tidak akan menggunakan hasil wawancara selain untuk kegunaan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar informan mengetahui maksud yang

sebenarnya, dan diharapkan dapat memberikan jawaban yang jujur dan apa adanya. Sehingga nama dari informan disamarkan dalam bentuk huruf.

3.2.2 Sumber Data

3.2.2.1 Wawancara

Metode ini dilakukan karena memungkinkan peneliti untuk dapat merekam opini, perasaan, dan emosi dari partisipan. Wawancara ini ditujukan kepada bagian SDM, bagian pengawasan, bagian *front office*, *backoffice* di Bank Jateng Cabang Utama Semarang. Wawancara ini mengenai pelaksanaan kegiatan perusahaan dan pengungkapan *intellectual capital* perusahaan, peranan dan tantangan yang dihadapi manajemen dalam pengimplementasian *intellectual capital*. Selain itu juga wawancara ditujukan kepada karyawan-karyawan yang bekerja pada level yang berbeda, wawancara ini mengenai pengalaman mereka selama bekerja.

3.2.2.2 Dokumenter

Sumber data ini merupakan data yang sudah ada dalam catatan dokumen perusahaan. Dalam penelitian ini, data dari sumber dokumen-dokumen digunakan sebagai data pelengkap dan pendukung data primer yang berupa hasil dari wawancara.

Dokumen yang dipakai untuk mengumpulkan data berasal dari dokumen yang tidak terpublikasi, informasi yang disajikan melalui media sosial atau internet, dan lain-lain. Data dari sumber dokumen-dokumen dan media sosial digunakan untuk mengetahui tentang sejarah berdirinya

perusahaan, mengetahui tentang visi-misi, struktur organisasi, dewan direksi, prestasi kinerja bank, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan organisasi bank tersebut.

3.3 Setting Penelitian

Setting penelitian ini dilakukan di Bank Jateng Cabang Utama Semarang yang merupakan salah satu *commercial bank* di Jawa Tengah. Alasan memilih Bank Jateng sebagai setting penelitian karena:

- 1) Dalam struktur organisasinya, Bank Jateng memiliki divisi sumber daya manusia. Hal ini secara tidak langsung terdapat pengelolaan dalam *intellectual capital*.
- 2) Bank Jateng dinobatkan sebagai penerima penghargaan IHRDP (*Internasional Human Resources Development Program*) *Silver Award* 2010, karena berdedikasi, berprestasi, terbaik, dan panutan dalam pengelola pembangunan dalam bidang SDM.
- 3) Penghargaan BUMD & CEO Award 2010 sebagai *The Best First Finance* diterima oleh Bank Jateng karena telah berhasil meningkatkan kinerja perusahaan BUMDnya serta mampu memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan perekonomian di daerahnya masing-masing.

3.4 Ruang Lingkup Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Analisis

Data

3.4.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil setting pada Bank Jateng Cabang Utama Semarang. Hal ini dilakukan karena Bank Jateng merupakan salah satu bank yang mempunyai pengelolaan sumber daya manusia karena memiliki divisi khusus yaitu divisi sumber daya manusia. Selain itu, Bank Jateng pernah memperoleh penghargaan IHRDP (*International Human Resources Development Program*) silver Award 2010. Penghargaan ini diterima karena Bank Jateng berhasil dalam pengelolaan pembangunannya dalam bidang sumber daya manusia.

3.4.2 Cara Memperoleh Data Penelitian

Pengumpulan data menggunakan metode pengamatan langsung, yaitu wawancara serta analisis dokumen. Dengan metode-metode tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kredibel dalam melakukan penelitian mengenai *Intellectual Capital* pada Bank Jateng Cabang Utama Semarang.

Wawancara bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan interview, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak responden serta dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui (Chariri, 2009).

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara ini ditujukan kepada bagian SDM, bagian pengawasan, bagian *front office*, *backoffice* di Bank Jateng, selain itu juga wawancara ditujukan kepada karyawan-karawan yang bekerja. Wawancara ini mengenai pelaksanaan kegiatan perusahaan dan pengungkapan *intellectual capital* perusahaan, peranan dan tantangan yang dihadapi manajemen dalam pengimplementasian *intellectual capital*. Wawancara dilakukan secara individu dan dalam waktu antara tiga puluh menit sampai dua jam. Namun kemungkinan ada yang dilakukan secara singkat. Hasil dari wawancara kemudian dicatat ataupun direkam.

Adapun informan yang dapat diwawancara yaitu sejumlah enam (6) orang informan dari pegawai Bank Jateng Cabang Utama Semarang, dengan daftar sebagai berikut :

Tabel 3.1 Daftar Informan

No	Informan	Posisi/Jabatan
1	Bapak S	Bagian SDM
2	Bapak S	Bagian Pengawasan
3	Bapak S	Bagian <i>Back Office</i>
4	Bapak B	Bagian <i>Front Office</i>
5	Ibu N	Bagian <i>Back Office</i>
6	Ibu I	<i>Customer Service</i>

Catatan : Nama disamarkan dengan menggunakan inisial huruf karena mengingat pentingnya aspek kerahasiaan informan

Selain itu juga dengan metode analisis dokumenter untuk melihat kinerja bank. Dokumen diperoleh dari yang dipublikasikan ataupun yang tidak dipublikasikan.

3.4.3 Teknik Analisis

Dalam penelitian kualitatif tidak ada pendekatan tunggal dalam analisis data (Chariri, 2009). Untuk melakukan analisis, peneliti perlu menangkap, mencatat, menginterpretasikan dan menyajikan informasi. Hal yang perlu diperhatikan adalah dalam penelitian kualitatif analisis data tidak dapat dipisahkan dari *data collection*. Oleh karena itu, ketika data mulai terkumpul dari *interviews*, *observation* dan *archival sources*, analisis data harus segera dilakukan untuk menentukan pengumpulan data berikutnya. Adapun cara analisis data dimulai dengan data reduksi. Data reduksi intinya mengurangi data yang tidak penting sehingga data yang terpilih dapat diproses ke langkah selanjutnya. Data reduksi mencakup pengorganisasian data dan *coding* data pemahaman dan pengujian (Chariri, 2009).

Selanjutnya menurut Chariri (2009) setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah pemahaman dan pengujian data. Atas dasar *coding*, peneliti dapat memulai memahami data secara detail dan rinci. Proses ini dapat berupa “pemotongan” data hasil interview dan dimasukkan ke dalam *folder* khusus sesuai dengan tema yang ada. Hasil analisis dokumen dapat dimasukkan ke dalam *folder* yang sama untuk mendukung pemahaman atas data hasil interview.

Data dianalisis dengan penalaran induktif (Lincon dan Guba, 1985) untuk menilai apakah data memiliki kontribusi jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam penelitian (Chariri, 2006). Data kemudian dicoba dicari maknanya/diinterpretasi. Hasil interpretasi kemudian dikaitkan dengan teori

yang ada sehingga interpretasi tidak bersifat bias tetapi dapat dijelaskan oleh teori tersebut. Perlunya mengkaitkan temuan penelitian dengan berbagai teori dalam penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif berpegang pada konsep triangulasi (Chariri, 2009)